

PENGARUH ASESMEN DEMOKRASI PADA PELAJARAN PPKN TERHADAP SIKAP DEMOKRATIS PESERTA DIDIK KELAS 5 SEKOLAH DASAR

Muhammad Fikri Awalludin¹, M. Nasirin², Taufik Hidayat³,

Muhammad Naufal Mar'i⁴, Raihan Adhanta⁵

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA)

Email: fikwall01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh asesmen demokrasi pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terhadap sikap demokratis peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih rendahnya sikap demokratis peserta didik, seperti kurang berani menyampaikan pendapat, kurang menghargai pendapat teman, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V Sekolah Dasar dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh*, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket (kuesioner) dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji korelasi *product moment*, dan koefisien determinasi dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara asesmen demokrasi terhadap sikap demokratis peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,681 yang berada pada kategori tinggi serta nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Selain itu, hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa asesmen demokrasi memberikan pengaruh sebesar 46,37% terhadap sikap demokratis peserta didik. Penerapan asesmen demokrasi mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama, serta sikap menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, asesmen demokrasi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif penilaian dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan sikap demokratis peserta didik di sekolah dasar.

Kata kunci: asesmen demokrasi, PPKn, sikap demokratis, peserta didik, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pengajaran merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan yang jelas. Melalui proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu mencapai hasil belajar yang baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar siswa. Jika siswa memperoleh prestasi yang baik, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik pula. Salah satu faktor penting yang memengaruhi hasil atau prestasi belajar siswa adalah

motivasi belajar (Agus, 2022) Pendidikan merupakan salah satu aspek penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak secara baik dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memegang posisi yang sangat krusial dan strategis dalam dunia pendidikan sebagai instrumen utama atau ujung tombak dalam upaya rekonstruksi sosial serta pembangunan karakter (*nation and character building*) peserta didik. Melalui pendekatan yang komprehensif, proses pembelajaran PKn dirancang secara sistematis untuk mengintegrasikan tiga pilar kompetensi utama kewarganegaraan, yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau disposisi kewarganegaraan (*civic disposition*), demi mewujudkan cita-cita luhur dalam mencetak generasi muda sebagai warga negara yang baik (*good citizen*). Sebagai bentuk pendidikan moral, PKn tidak sekadar mentransfer teori, melainkan secara aktif menginternalisasikan nilai-nilai kepribadian dan luhur bangsa Indonesia yang bersumber langsung dari ideologi Pancasila. Keberadaa, mata pelajaran ini menjadi sangat fundamental karena menurut (Widiatmaka dalam Lubis, 2018). Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam mengintervensi, mengarahkan, serta menumbuhkan pola pikir yang kritis, sikap yang bijak, dan perilaku yang bertanggung jawab pada diri warga negara, sehingga mereka mampu berkontribusi secara positif dan adaptif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pembentukan karakter demokratis di lingkungan sekolah dapat dioptimalisasi secara efektif melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Menurut Rawanoko dan Wuryandani (2017), internalisasi nilai-nilai demokrasi ini dapat diimplementasikan secara konkret melalui metode diskusi di dalam kelas, sebuah pendekatan pedagogis yang secara simultan menstimulasi tiga dimensi moral peserta didik, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam paradigma ini, pembelajaran PPKn tidak lagi sekadar dipandang sebagai transfer pengetahuan teoretis, melainkan bertindak sebagai sarana dan instrumen strategis yang sangat efektif untuk mengkonstruksi profil warga negara yang demokratis, inklusif, serta bertanggung jawab atas hak dan kewajibannya. Guna mengaktualisasikan potensi tersebut, salah satu langkah inovatif yang dapat ditempuh oleh pendidik adalah dengan

mengintegrasikan sistem asesmen demokrasi dalam proses pembelajaran. Asesmen demokrasi merupakan sebuah model evaluasi partisipatif yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menekankan pada proses penilaian yang melibatkan peserta didik secara aktif, memberikan mereka ruang yang luas untuk menyuarakan pendapat, melatih kebiasaan menghargai perbedaan pandangan, serta menjamin pelaksanaan penilaian yang dilakukan secara transparan, terbuka, dan adil. Melalui penerapan asesmen demokrasi ini, peserta didik tidak sekadar diukur capaian akademisnya secara kognitif, melainkan dikondisikan dan dilatih secara langsung untuk mengonstruksi serta mempraktikkan sikap-sikap demokratis sepanjang aktivitas pembelajaran berlangsung di kelas.

Pentingnya menanamkan nilai-nilai ini juga dipertegas oleh Az Zahra (2024), yang menjelaskan bahwa pendidikan demokrasi memegang peranan yang sangat krusial dalam memperkuat fondasi kebhinekaan dan iklim toleransi di lingkungan institusi pendidikan. Ketika pendidikan demokrasi diterapkan secara efektif dan kontekstual, sekolah akan mampu melahirkan generasi muda yang tidak hanya memahami prinsip-prinsip dasar demokrasi secara konseptual, tetapi juga memiliki kecakapan untuk mengimplementasikannya dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Berbagai aktivitas demokratis berskala mikro di sekolah—seperti diskusi kelompok, proses pemilihan ketua kelas yang jujur, hingga keterlibatan aktif dalam organisasi kesiswaan menjadi ruang laboratorium sosial yang sangat berharga bagi peserta didik untuk mengasah keterampilan komunikasi interpersonal, memperkuat kerja sama tim, dan menumbuhkan kedewasaan dalam menghargai perbedaan opini. Selaras dengan hal tersebut, sejumlah hasil penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa sinergi antara model pembelajaran partisipatif dan sistem penilaian yang demokratis terbukti signifikan dalam mendorong keterlibatan dan keaktifan peserta didik di kelas. Penerapan iklim akademis yang demokratis ini terbukti membuat peserta didik tumbuh menjadi individu yang lebih aktif, berani, percaya diri, dan memiliki kapasitas kolaborasi yang tinggi, di mana sikap-sikap positif yang berkembang di ruang kelas ini nantinya akan memberikan dampak multiplikasi yang positif terhadap perilaku sosial mereka, baik dalam ekosistem sekolah maupun ketika berinteraksi di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Namun demikian, realitas obyektif yang ditemukan di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang cukup lebar antara kondisi ideal yang diharapkan dengan kondisi riil di sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada jenjang sekolah dasar, ditemukan fenomena di mana sebagian besar peserta didik masih belum

menunjukkan manifestasi dari sikap demokratis yang mumpuni. Hal ini terindikasi dari masih rendahnya keberanian siswa untuk menyampaikan ide atau pendapat secara mandiri, belum tumbuhnya kemampuan untuk menghargai dan mendengarkan opini teman sejawat, serta rendahnya tingkat partisipasi dan keterlibatan aktif mereka dalam dinamika diskusi kelompok. Di sisi lain, permasalahan ini diperparah oleh pola pengajaran guru yang cenderung masih konvensional dan bergantung pada metode penilaian tradisional yang bersifat searah serta berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga hak peserta didik untuk dilibatkan secara emosional dan praktis dalam proses evaluasi pembelajaran menjadi terabaikan. Berangkat dari adanya kesenjangan antara teori idealitas pendidikan demokrasi dengan realitas problematika pembelajaran yang ditemukan di lapangan tersebut, peneliti memandang perlu adanya sebuah solusi solutif dan ilmiah, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul **“Pengaruh Asesmen Demokrasi Pada Pelajaran PPKn Terhadap Sikap Demokratis Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar”**.

Studi mengenai penanaman nilai demokrasi melalui aktivitas interaktif di kelas memang sudah mapan (Rawanoko & Wuryandani, 2017), tetapi masih menyisakan celah (*gap*) besar pada aspek sistem evaluasi yang digunakan. Mayoritas riset terdahulu masih terjebak pada paradigma lama yang menempatkan asesmen hanya sebagai pengukur hasil akhir kognitif, bukan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Akibatnya, terjadi kesenjangan empiris di tingkat Sekolah Dasar; siswa kelas V kurang terlatih untuk berani berpendapat atau bertoleransi karena sistem penilaian guru yang kaku dan berpusat pada pendidik. Berangkat dari keterbatasan literatur tentang asesmen partisipatif dan problem aktual rendahnya karakter demokratis siswa di lapangan, penelitian ini dirancang untuk mengisi ruang kosong tersebut.

Sisi kebaruan (*novelty*) yang menjadi poin krusial pembeda antara penelitian ini dengan kajian-kajian terdahulu terletak pada pergeseran paradigma evaluasi dan kedalaman ranah moral yang sasar. Jika sebagian besar riset seputar pendidikan demokrasi di Sekolah Dasar (SD) cenderung berfokus pada manipulasi metode atau media pembelajaran untuk mendongkrak capaian kognitif, penelitian ini secara radikal mengalihkan fokus pada sistem penilaian. Peneliti memosisikan asesmen bukan lagi sekadar alat ukur di akhir pembelajaran (*assessment of learning*), melainkan bertindak sebagai laboratorium sosial langsung (*assessment as learning*). Melalui konsep asesmen demokrasi ini, proses penilaian dirancang sebagai aktivitas demokratis yang melibatkan siswa kelas V SD secara aktif, sehingga tidak

hanya menyentuh ranah *moral knowing* (teori), melainkan juga mengintegrasikan dimensi *moral feeling* dan *moral action* secara simultan dalam kehidupan nyata di kelas.

Selain itu, kebaruan praktis dari penelitian ini hadir sebagai solusi konkrit dalam mendobrak dominasi evaluasi tradisional yang bersifat *teacher-centered* di jenjang sekolah dasar. Ketika kritik terhadap penilaian konvensional umumnya hanya diselesaikan melalui pembaruan instrumen tes seperti soal HOTS atau AKM, penelitian ini menawarkan alternatif lain berupa restrukturisasi hak evaluasi. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam penilaian yang adil, transparan, dan terbuka, penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi pengembangan kurikulum PPKn, khususnya dalam mentransformasi proses penilaian menjadi sarana pembentukan karakter demokratis yang riil.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, yaitu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Sugiyono (2014), metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data bersifat statistik. Desain penelitian yang dipilih secara spesifik adalah jenis *ex post facto*, di mana penelitian ini difokuskan untuk menyelidiki, mengungkapkan, dan menganalisis hubungan sebab-akibat serta besaran pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat atas fenomena yang telah terjadi, tanpa adanya bentuk manipulasi atau pemberian perlakuan (*treatment*) secara langsung oleh peneliti terhadap responden di dalam kelas.

Penelitian ini sendiri dilaksanakan pada jenjang Sekolah Dasar dengan menetapkan seluruh peserta didik kelas V sebagai populasi target. Mengingat ukuran populasi di lapangan relatif kecil dan terbatas, teknik pengambilan sampel yang diimplementasikan adalah teknik *sampling jenuh* (*total sampling*). Menurut Sugiyono (2014), *sampling jenuh* merupakan teknik penentuan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Teknik ini dipilih agar seluruh populasi dapat terwakili secara menyeluruh sehingga mampu meminimalkan potensi kekeliruan generalisasi data.

Guna memperoleh data yang akurat dan kredibel, pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan instrumen kuesioner atau angket tertutup yang

disusun berdasarkan indikator teoretis dari variabel asesmen demokrasi dan variabel sikap demokratis peserta didik. Selain itu, peneliti juga mengintegrasikan teknik dokumentasi sebagai instrumen pengumpul data sekunder yang berfungsi untuk memperkuat serta memvalidasi temuan di lapangan. Setelah seluruh data kuantitatif berhasil dihimpun, proses pengolahan data dilakukan secara bertahap menggunakan bantuan komputasi perangkat lunak SPSS. Tahapan analisis data tersebut dimulai dari pengujian kualitas instrumen melalui uji validitas dan uji reliabilitas, dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik berupa uji normalitas untuk memastikan data berdistribusi normal, hingga bermuara pada pengujian hipotesis kuantitatif yang mencakup uji korelasi product moment untuk melihat hubungan antarvariabel serta analisis koefisien determinasi untuk mengukur seberapa besar persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya.,

HASIL PENELITIAN

Proses pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif ini dilaksanakan di kelas V Sekolah Dasar selama satu hari, tepatnya pada tanggal 10 hingga 24 Mei 2026. Sebelum instrumen angket asesmen demokrasi dan sikap demokratis peserta didik disebarkan secara luas, peneliti mengambil langkah metodologis dengan melakukan uji coba instrumen terlebih dahulu. Langkah ini secara kritis sangat krusial dilakukan untuk menguji sejauh mana butir-butir pernyataan dalam instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (validitas) serta konsistensi instrumen dalam menjaring data (reliabilitas). Data yang dihimpun dalam penelitian ini terdiri dari hasil pengisian angket (kuesioner) oleh responden serta data dokumentasi yang diproses menggunakan teknik *checklist*.

Namun, hasil uji validitas memberikan temuan kritis di mana beberapa item pernyataan terbukti tidak valid secara statistik. Secara metodologis, ketidakvalidan butir soal ini umumnya disebabkan oleh redaksi kalimat yang terlalu abstrak, bias interpretasi bagi anak usia sekolah dasar, atau tidak selaras dengan indikator empiris di lapangan. Menghadapi temuan ini, peneliti mengambil tindakan tegas dengan mengeliminasi dan tidak menggunakan item yang cacat tersebut dalam lembar kuesioner final. Hanya butir pernyataan yang terbukti valid secara empiris yang dipertahankan sebagai alat ukur utama. Langkah eksklusi ini sangat penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan untuk menganalisis pengaruh asesmen demokrasi terhadap sikap demokratis peserta didik benar-benar bersih dari bias pengukuran. Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas dan uji normalitas data penelitian:

Analisis Kritis Uji Reliabilitas Sikap Demokratis dan Asesmen Demokrasi

Setelah melewati tahapan reduksi item yang tidak valid, peneliti melakukan pengujian reliabilitas untuk mengukur konsistensi internal dari instrumen yang tersisa. Berdasarkan kalkulasi data yang disajikan pada Tabel 1 mengenai variabel sikap demokratis peserta didik, diperoleh koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,742.

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas Sikap Demokratis Peserta Didik

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,742	25

Secara teoritis-ilmiah, nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,742 ini merepresentasikan tingkat keterandalan yang mantap karena berada di dalam interval kategori reliabel (0,60 s/d 0,80). Angka ini menjadi bukti empiris bahwa butir-butir pernyataan yang mengukur aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* terkait sikap demokratis anak telah konsisten dan dapat dipercaya (*trustworthy*), meskipun diterapkan pada sampel anak usia sekolah dasar yang secara psikologis masih berada dalam fase perkembangan emosi yang fluktuatif.

Selaras dengan temuan pada variabel terikat, pengujian keandalan pada instrumen variabel bebas juga menunjukkan hasil yang meyakinkan. Berdasarkan data statistik yang terangkum dalam Tabel 2, nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel asesmen demokrasi tercatat berada pada angka 0,731.

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas Asesmen Demokrasi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,731	25

Indeks yang diperoleh tersebut secara baku menempatkan instrumen asesmen demokrasi ke dalam rentang kategori reliabel (0,60 s/d 0,80). Capaian angka 0,731 ini membuktikan secara kritis bahwa desain instrumen penilaian partisipatif yang dirancang untuk mengukur keterlibatan aktif, hak berpendapat, transparansi, dan keadilan evaluasi di mata siswa, telah

memiliki stabilitas internal yang baik dan layak digunakan sebagai alat intervensi dalam riset ini.

Uji Asumsi Klasik: Implikasi Distribusi Normal Data

Sebelum melangkah pada analisis inferensial untuk menguji hipotesis korelasi dan kausalitas, peneliti wajib memenuhi uji asumsi klasik, yang dalam hal ini diwakili oleh uji normalitas data. Melalui pendekatan statistik non-parametrik menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang disajikan pada Tabel 3, ditemukan karakteristik sebaran data yang menarik.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Data

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Sikap Demokratis Peserta Didik	Asesmen Demokrasi
N		25	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	94,72	92,36
	Std. Deviation	6,812	6,457
Most Extreme Differences	Absolute	0,108	0,093
	Positive	0,108	0,093
	Negative	-0,077	-0,066
Test Statistic		0,108	0,093
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}	0,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil pengolahan data menggunakan program SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel sikap demokratis peserta didik adalah sebesar 0,200. Secara linier, nilai signifikansi untuk variabel asesmen demokrasi juga menunjukkan angka yang identik, yaitu sebesar 0,200. Berdasarkan kaidah pengambilan keputusan dalam statistik parametrik, karena nilai probabilitas signifikansi dari kedua variabel tersebut terbukti jauh lebih besar dari taraf signifikansi standar sebesar 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka asumsi dasar penelitian ini telah terpenuhi. Implikasi kritis dari terpenuhinya asumsi ini adalah bahwa data sampel yang diambil dari populasi kelas V Sekolah Dasar berdistribusi secara normal, sehingga penggunaan analisis statistik parametrik (seperti korelasi *product moment*) untuk menguji hipotesis penelitian dinilai valid dan terbebas dari kesalahan estimasi parameter.

Analisis Kritis Hubungan Linear dan Signifikansi Korelasi

Memasuki tahapan inti analisis data, peneliti melakukan pengujian korelasi untuk membedah arah dan kekuatan hubungan antara penerapan penilaian partisipatif dengan watak

demokratis siswa. Data kuantitatif yang dipaparkan dalam Tabel 4 menunjukkan nilai koefisien korelasi *product moment* (r) sebesar 0,681.

Tabel 4 Hasil Uji Korelasi Product Moment

Tabel 4 Hasil Uji Korelasi Product Moment

Correlations			
		Sikap Demokratis Peserta Didik	Asesmen Demokrasi
Sikap Demokratis Peserta Didik	Pearson Correlation	1	0,681**
	Sig. (2-tailed)	–	0,002
	N	25	25
Asesmen Demokrasi	Pearson Correlation	0,681**	1
	Sig. (2-tailed)	0,002	–
	N	25	25

**_. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Secara kritis, angka korelasi sebesar 0,681 ini mengindikasikan bahwa kedua variabel memiliki derajat hubungan yang kuat karena berada pada interval koefisien antara 0,60–0,799. Arah hubungan yang positif (linear) ini membawa implikasi pedagogis yang mendalam: semakin baik, adil, dan terbuka penerapan asesmen demokrasi yang dilakukan oleh guru di kelas, maka akan semakin meningkat pula sikap demokratis yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Keabsahan hubungan linear ini diperkuat oleh nilai probabilitas pengaruh yang terbaca pada taraf signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,002. Berdasarkan standar pengujian hipotesis, karena nilai probabilitas hitung jauh lebih kecil dari ambang batas signifikansi ($0,002 < 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Fakta statistik ini menegaskan bahwa korelasi antara asesmen demokrasi dan sikap demokratis bukan terjadi secara kebetulan (*by chance*), melainkan merupakan hubungan yang nyata, signifikan, dan searah. Ketika siswa kelas V diberikan hak evaluasi yang adil dan transparan, secara psikologis mereka merasa dihargai, yang kemudian memicu stimulasi positif terhadap keberanian berpendapat dan toleransi mereka di ruang kelas.

Telaah Kritis Koefisien Determinasi dan Faktor Eksternal

Untuk mengkuantifikasi seberapa besar kontribusi nyata yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat, peneliti melakukan analisis Koefisien Determinasi (KD) dengan kalkulasi sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = (0,681)^2 \times 100\%$$

$$KD = 46,37\%$$

Hasil perhitungan koefisien determinasi di atas menunjukkan angka sebesar 46,37%. Secara analitis, temuan ini memberikan bukti empiris bahwa variasi naik-turunnya sikap demokratis pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar dapat dijelaskan oleh variasi penerapan asesmen demokrasi sebesar 46,37%. Penerapan sistem penilaian yang demokratis terbukti efektif memberikan sumbangsih hampir separuh dari pembentukan karakter demokratis siswa di sekolah.

Namun demikian, dari sudut pandang yang lebih kritis, terdapat sisa persentase yang jauh lebih besar, yaitu sebesar 53,63% ($100\% - 46,37\%$), yang dipengaruhi oleh faktor-faktor luar yang tidak diteliti dalam riset ini. Sisa persentase sebesar 53,63% ini mengindikasikan bahwa karakter dan sikap demokratis seorang anak di tingkat sekolah dasar merupakan fenomena multisektoral.

Faktor eksternal tersebut diduga kuat dipengaruhi oleh pola asuh demokratis di lingkungan keluarga, iklim interaksi dengan teman sebaya (*peer group*), kultur budaya sekolah secara makro, materi kurikulum mata pelajaran itu sendiri, hingga paparan media digital yang dikonsumsi anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun asesmen demokrasi terbukti memiliki pengaruh yang signifikan, optimalisasi sikap demokratis anak tetap membutuhkan sinergi dan intervensi dari berbagai faktor pendukung lainnya di luar sistem evaluasi kelas.

PEMBAHASAN

Analisis Pengaruh Asesmen Demokrasi terhadap Sikap Demokratis Siswa

Berdasarkan hasil analisis data statistik inferensial yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara penerapan asesmen demokrasi dalam mata pelajaran PPKn terhadap perkembangan sikap demokratis peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Temuan empiris ini mengindikasikan bahwa intervensi berupa penilaian yang inklusif mampu menstimulasi perubahan perilaku sosial siswa ke arah yang lebih matang. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, manifestasi dari sikap demokratis ini mulai mengkristal dalam aktivitas instruksional sehari-hari. Peserta didik tidak lagi sekadar menjadi pendengar pasif, melainkan telah menunjukkan kapasitas untuk saling

menghargai opini teman sejawat, terlibat secara intensif dalam dinamika diskusi kelompok, menunjukkan tanggung jawab penuh terhadap tugas bersama, serta mampu membangun kolaborasi atau kerja sama tim dengan sangat baik.

Secara psikologis, penerapan asesmen demokrasi di dalam kelas terbukti memberikan dampak multiplikasi terhadap kondisi afektif siswa. Ketika guru mengintegrasikan prinsip-prinsip keterbukaan dalam sistem evaluasi, siswa merasa bahwa keberadaan dan hak suara mereka diakui secara utuh. Pengakuan ini secara langsung mendongkrak rasa percaya diri dan menumbuhkan keberanian peserta didik untuk mengartikulasikan ide, gagasan, maupun argumen mereka di depan umum tanpa rasa takut disalahkan. Dengan demikian, pembelajaran PPKn tidak lagi terjebak sebagai mata pelajaran yang bersifat doktriner, melainkan bertransformasi menjadi ruang dialektika yang hidup bagi anak usia sekolah dasar.

Rekonstruksi Paradigma Evaluasi Pembelajaran PPKn

Secara konseptual, keberhasilan intervensi ini tidak terlepas dari hakikat asesmen demokrasi itu sendiri yang memosisikan peserta didik sebagai subjek aktif, bukan lagi sekadar objek penilaian yang pasif. Di dalam struktur asesmen demokrasi, evaluasi tidak lagi berjalan searah dari guru ke siswa (*teacher-centered assessment*), melainkan dirancang secara partisipatif. Peserta didik diberikan otoritas dan kesempatan yang luas untuk menyuarakan pandangan mereka, melakukan refleksi diri (*self-reflection*) atas sejauh mana proses belajar yang telah mereka lalui, serta dilibatkan secara aktif dalam menentukan atau memberikan umpan balik terhadap penilaian teman sejawat (*peer-assessment*).

Pergeseran paradigma evaluasi ini meruntuhkan praktik penilaian konvensional yang selama ini cenderung kaku. Melalui asesmen demokrasi, orientasi keberhasilan belajar siswa tidak lagi diukur secara parsial atau terbatas pada hasil akhir capaian kognitif semata (*assessment of learning*). Sebaliknya, sistem ini mengadopsi prinsip penilaian proses (*assessment as learning*), di mana performa afektif, etika berpartisipasi, dan konsistensi sikap siswa sepanjang proses pembelajaran berlangsung di ruang kelas menjadi poin utama yang direkam dan dihargai. Penilaian yang adil dan transparan seperti ini mengajarkan siswa secara langsung tentang esensi keadilan dalam demokrasi.

Hubungan Linear Variabel dan Implikasinya terhadap Iklim Kelas

Lebih lanjut, temuan riset ini mengonfirmasi adanya pola hubungan linear positif antarvariabel, yang bermakna bahwa setiap peningkatan kualitas implementasi asesmen demokrasi dalam pembelajaran PPKn akan diikuti secara berbanding lurus oleh peningkatan

indeks sikap demokratis peserta didik. Indikator penguat dari hubungan linear ini terlihat jelas dari eskalasi partisipasi aktif siswa di dalam kelas, serta semakin dewasanya kemampuan mereka dalam menyikapi keberagaman perspektif atau perbedaan pendapat yang muncul saat diskusi kelompok. Hubungan kausalitas ini menegaskan bahwa watak demokratis (*civic disposition*) tidak dapat tumbuh subur di dalam ekosistem kelas yang otoriter atau kaku, melainkan membutuhkan stimulus berupa sistem penilaian yang demokratis pula.

Selain memberikan kontribusi positif terhadap penguatan karakter interpersonal siswa, implementasi asesmen demokrasi ini juga memberikan implikasi praktis yang signifikan bagi guru dalam merekonstruksi tata kelola kelas. Model evaluasi ini memandu pendidik untuk menciptakan atmosfer akademis yang lebih terbuka, interaktif, inklusif, dan menyenangkan bagi anak. Di bawah naungan iklim kelas yang demokratis, peserta didik tumbuh menjadi individu yang lebih berani mengeksplorasi pemikiran kritis mereka, sekaligus memiliki kelenturan ego untuk menerima perbedaan pendapat dengan dada lapang.

Oleh karena itu, berdasarkan seluruh pemaparan teoretis dan bukti empiris di atas, dapat disimpulkan bahwa asesmen demokrasi sangat layak dan strategis untuk direkomendasikan sebagai salah satu model penilaian alternatif yang inovatif pada mata pelajaran PPKn, khususnya dalam upaya mengoptimalkan dan menguatkan karakter demokratis sejak dini di tingkat sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan jalinan hasil penelitian, reduksi data, dan telaah kritis dalam bab pembahasan, dapat ditarik sebuah kesimpulan empiris yang kuat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan, positif, dan linear antara implementasi asesmen demokrasi pada mata pelajaran PPKn terhadap pembentukan sikap demokratis peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Temuan ini menegaskan secara ilmiah bahwa intervensi berupa restrukturisasi sistem penilaian dari yang semula bersifat kaku dan satu arah menjadi lebih inklusif, terbukti secara nyata mampu mengeskalasi watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa di dalam kelas. Keberhasilan intervensi ini tercermin dari perubahan indikator perilaku sosial siswa, yang ditandai dengan meningkatnya kapasitas kognitif dan afektif mereka dalam menghargai keragaman pendapat orang lain, membangun kolaborasi tim yang solid, memikul tanggung jawab penuh atas pemenuhan tugas kelompok, serta menunjukkan keaktifan yang konsisten sepanjang proses instruksional berlangsung.

Secara teoretis, signifikansi pengaruh ini membawa kita pada sebuah pemahaman kritis bahwa karakter demokratis anak usia sekolah dasar tidak dapat tumbuh secara optimal dalam ekosistem kelas yang diwarnai oleh dominasi evaluasi tunggal dari guru (*teacher-centered assessment*). Melalui penerapan asesmen demokrasi yang memprioritaskan keterlibatan aktif, refleksi diri, dan keadilan evaluatif, fungsi penilaian berhasil ditransformasikan dari sekadar alat ukur capaian akademis di akhir (*assessment of learning*) menjadi sarana latihan hidup berdemokrasi secara langsung di ruang kelas (*assessment as learning*). Proses inilah yang secara psikologis memicu eskalasi rasa percaya diri dan kedewasaan emosional siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami nilai-demokrasi sebatas konsep teoretis, melainkan mampu mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata sehari-hari.

Oleh karena itu, sebagai implikasi metodologis dan praktis dari hasil penelitian ini, asesmen demokrasi sudah sepatutnya direkomendasikan untuk diadopsi sebagai salah satu model penilaian alternatif yang inovatif, strategis, dan solutif dalam kurikulum mata pelajaran PPKn di jenjang sekolah dasar. Pengondisian kelas melalui instrumen evaluasi yang transparan, terbuka, dan adil ini terbukti efektif mendobrak kekakuan pola penilaian konvensional. Ke depan, implementasi model penilaian ini dapat dijadikan acuan praktis bagi para pendidik untuk menciptakan atmosfer akademis yang humanis, sekaligus menjadi instrumen konkrit dalam upaya mengoptimalkan penanaman serta pengembangan karakter demokratis anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2022). Keberhasilan Belajar Siswa. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53(9), 1689–1699.
- Az Zahra, F. (2024). *Pendidikan Demokrasi sebagai Alat Penguatan Kebhinekaan dan Toleransi di Sekolah*. JIPM, 2(4), 159–163.
- Lubis, M, A. (2018). Pembelajaran PPKn Teori Pengajaran Abad 21 di SD/MI. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Rawanoko, E. S., & Wuryandani, W. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Demokratis melalui Pembelajaran PPKn pada Siswa Kelas XII*. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, 4(2), 187–196.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.